

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan ini, menggunakan tinjauan dari hipotesis sebelumnya, yang mana perbedaan dan persamaan peneliti terdahulu akan diuraikan sebagai berikut :

##### 1. Pramudita Indiapsari (2012)

Peneliti terdahulu yang digunakan sebagai rujukan pertama yaitu Pramudita Indiapsari (2012) dengan judul “Pengaruh Kualitas Aktiva, Sentivitas Terhadap Pasar, Efisiensi Dan Profitabilitas Terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”. Rumusan masalahnya adalah untuk mengetahui apakah variabel – variabel bebas seperti LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan ROA secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan ROA sedangkan variabel terikatnya adalah CAR.

Subjek penelitian data ini yaitu Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* dengan periode penelitian Triwulan I Tahun 2006 sampai dengan Triwulan II Tahun 2011 dengan menggunakan data sekunder. Analisis yang digunakan menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Hasil kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan ROA memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap CAR secara bersama - sama pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

- a. LDR, APB dan BOPO memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- b. IPR dan ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- c. NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- d. IRR dan PDN memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- e. Dari variabel – variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan paling besar terhadap CAR yaitu ROA dengan nilai koefisien sebesar 27,35 persen.

## **2. Nuviyanti, Achmad Herianto Anggono (2014)**

Peneliti terdahulu yang digunakan sebagai rujukan kedua yaitu Nuviyanti, Achmad Herianto Anggono (2014) dengan judul “Determinants of *Capital Adequacy Ratio (CAR) in 19 Commercial Banks*”. Rumusan masalahnya adalah untuk mengetahui apakah variabel – variabel bebas seperti NPL, LDR, BOPO, NIM, ROA, dan ROE secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Komersial di Indonesia. Variabel bebas yang digunakan adalah NPL, LDR, BOPO, NIM, ROA, dan ROE sedangkan variabel terikatnya adalah CAR.

Subjek penelitian data ini yaitu Bank Komersial di Indonesia yang termasuk dalam buku 3 dan buku 4 dengan periode penelitian dari Tahun 2008

sampai dengan 2013 dengan menggunakan data sekunder. Analisis yang digunakan menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Hasil kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. NPL, LDR, BOPO, NIM, ROA, dan ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR secara bersama - sama pada Bank Komersial di Indonesia.
- b. BOPO, LDR, dan ROE memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Komersial di Indonesia.
- c. NPL, ROA, dan NIM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Komersial di Indonesia.
- d. Dari variabel – variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan paling besar terhadap CAR yaitu ROA dengan nilai koefisien sebesar 2,546153.

### **3. Mega Murti Andhini (2015)**

Peneliti terdahulu yang digunakan sebagai rujukan ketiga yaitu Mega Murti Andhini (2015) dengan judul “Pengaruh Rentabilitas, Efisiensi, Kualitas Aset dan Likuiditas Terhadap CAR Sektor Perbankan yang Terdaftar Di BEI”. Rumusan masalahnya adalah untuk mengetahui apakah variabel – variabel bebas seperti ROA, ROE, BOPO, NPL, LDR dan LAR secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR Sektor Perbankan yang Terdaftar Di BEI. Variabel bebas yang digunakan adalah ROA, ROE, BOPO, NPL, LDR dan LAR sedangkan variabel terikatnya adalah CAR.

Subjek penelitian data ini yaitu Sektor Perbankan yang Terdaftar Di BEI dengan periode penelitian Tahun 2011 sampai dengan Tahun 2014 dengan

menggunakan data sekunder. Analisis yang digunakan menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Hasil kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. ROA, ROE, BOPO, NPL, LDR dan LAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR secara bersama - sama pada Sektor Perbankan yang Terdaftar Di BEI .
- b. ROA, dan LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Sektor Perbankan yang Terdaftar Di BEI.
- c. ROE dan LAR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Sektor Perbankan yang Terdaftar Di BEI.
- d. BOPO dan NPL memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

#### **4. Donny Aprilian Dhamara (2016)**

Peneliti terdahulu yang digunakan sebagai rujukan keempat yaitu Prasetyana Nuriyah Fitri (2016) dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR Pada Bank Pemerintah”. Rumusan masalahnya adalah untuk mengetahui apakah variabel – variabel bebas seperti LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah. Variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR sedangkan variabel terikatnya adalah CAR.

Subjek penelitian data ini yaitu Bank Pemerintah dengan periode penelitian dari tahun 2010 sampai dengan 2015 dengan menggunakan data

sekunder. Analisis yang digunakan menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Hasil kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- e. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR secara bersama - sama pada Bank Pemerintah.
- f. IRR dan FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
- g. IPR, NPL, APB, PDN dan BOPO memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Komersial di Indonesia.

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PADA PENELITIAN TEDAHULU**  
**DAN PENELITIAN SEKARANG**

<b>Keterangan</b>	Pramudita Indiapsari (2012)	Nuviyanti, Achmad Herianto Anggono (2014)	Mega Murti Andhini (2015)	Donny Aprilian Dhamara (2016)	Peneliti Sekarang
<b>Variabel Bebas</b>	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan ROA	NPL, LDR, BOPO, NIM, ROA, dan ROE	ROA, ROE, BOPO, NPL, LDR dan LAR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FBIR
<b>Variabel Terikat</b>	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR
<b>Populasi</b>	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Komersial di Indonesia	Sektor Perbankan yang Terdaftar Di BEI	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
<b>Periode Penelitian</b>	TW I 2006-TW II 2011	2008-2013	2011-2014	2010-2015	TW I 2011-TW II 2016
<b>Teknik Sampling</b>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
<b>Jenis Data</b>	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
<b>Metode Pengumpulan Data</b>	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
<b>Teknik Analisis</b>	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Pramudita Indiapsari (2012), Nuviyanti Achmad Herianto Anggono (2014), Mega Murti Andhini (2015) dan Donny Aprilian Dhamara (2016).

## 2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar pemikiran untuk menganalisis dan

membahas pemecahan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian yang dilakukan. Berikut penjelasan tentang teori-teori yang digunakan:

### **2.2.1 Permodalan Bank**

Ketentuan modal minimum yang berlaku di Indonesia mengikuti Standar *Bank For International Settlement* (BIS) yang digunakan untuk memenuhi ketentuan Bank Indonesia melalui peraturan Bank Indonesia tentang kewajiban penyertaan modal minimum pada Bank Umum sebesar 8% (delapan besar) dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi semua kebutuhan guna menunjang kegiatan operasional bank. Modal merupakan faktor penting dalam upaya mengembangkan usaha bank. Taswan (2010:214). Fungsi modal bank sebagai berikut:

- 1) Untuk mengcover depositan dengan mencegah semua kerugian apabila terjadi insolvensi dan likuiditas.
- 2) Untuk memenuhi kebutuhan gedung, inventaris guna menunjang kegiatan operasional dan tidak produktif lainnya.
- 3) Menutupi kemungkinan terjadinya kerugian pada aset yang mempunyai risiko.
- 4) Untuk mendapatkan rasa kepercayaan masyarakat mengenai kesanggupan bank dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo.

#### **2.2.1.1 Komponen-Komponen Modal Bank**

Menurut Taswan (2010:225) modal yang diperhitungkan bank dalam memenuhi regulasi permodalan adalah modal inti dan modal pelengkap. Ada beberapa cara untuk mengukur tingkat permodalan dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

1) Modal Inti (*Tier 1*)

Modal inti merupakan modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Sedangkan agio saham merupakan selisih lebih setoran modal yang diterima bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nominalnya. Modal inti terdiri dari modal desetor, modal sumbangan, cadangan-cadangan yang di bentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah diperhitungkan pajak.

2) Modal pelengkap (*Tier 2*)

Modalpelengkap merupakan cadangan-cadangan yang tidak berasal dari laba, modal pinjaman serta pinjaman subordinasi. Modal pelengkap terdiri dari:

a. Cadangan Revaluasiaktiva Tetap

Cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jendral Pajak (DJP).

b. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Penyisihan penghapusan aktiva produktif dapat digunakan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

c. Modal Pinjaman

Utang yang didukung oleh adanya instrumen atau warkat yang memiliki sifat-sifat seperti modal.

d. Pinjaman Subordinasi

Pinjaman yang memenuhi syarat-syarat adanya perjanjian tertulis yang mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan.

### 2.2.1.2 Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

ATMR merupakan dasar penentuan besarnya penyediaan modal minimum bagi bank. ATMR terdiri atas aktiva neraca dan aktiva administratif yang merupakan kewajiban yang bersifat kontijensi atau komitmen yang disediakan oleh bank untuk pihak ketiga.

Dalam memenuhi ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum sebesar 8% (delapan persen) dari ATMR. ATMR terdiri atas ATMR untuk Risiko Kredit, ATMR untuk Risiko Operasional dan yang terakhir adalah ATMR untuk Risiko Pasar (PBI No. 15/12/PBI/2013 tentang KPMM):

#### 1. Risiko pasar

Risiko pasar merupakan risiko kerugian pada neraca dan rekening administratif yang diakibatkan oleh perusahaan atau pergerakan variabel pasar seperti tingkat suku bunga, kurs valas, saham dan komoditi. Ketentuan pelaksanaan penggunaan metode standar dalam perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) pada bank umum dengan memperhitungkan risiko pasar dalam surat edaran Bank Indonesia Nomor: 9/33/DPNP/2007 pada tanggal 18 Desember 2007 tentang perhitungan penyediaan modal minimum bank umum dengan memperhitungkan risiko pasar dan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor: 5/12/PBI/2003 atas Kewajiban Penyediaan Modal Minimum.

#### 2. Risiko Kredit

Pedoman Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Kredit yang



terdapat dalam Surat Edaran BI No. 13/6/DPNP/2011 pada tanggal 18 Februari 2011 maka ATMR untuk risiko kredit diperhitungkan dengan pokok-pokok:

- a. Risiko kerugian yang disebabkan karena pihak lawan gagal dalam pemenuhan kewajiban disebut sebagai risiko kredit.
- b. Pihak lawan gagal dalam transaksi merupakan akibat dari risiko kredit.

### 3. Risiko Operasional

Pasal 31 PBI No. 14/18/PBI/2012 tentang KPMM Bank Umum menyatakan bahwa ATMR untuk risiko operasional harus diperhitungkan dalam perhitungan KPMM atau CAR dalam bentuk persentase. Risiko yang disebabkan oleh proses internal, kesalahan yang disebabkan oleh manusia, system yang mengalami kegagalan dan adanya masalah eksternal yang dapat mempengaruhi proses operasional bank disebut sebagai risiko operasional.

Permodalan digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jika terjadi likuidasi bank (Lukman Dendawijaya 2009 : 120). Tingkat rasio permodalan yang dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan rasio, sebagai berikut:

#### 1. FACR (*Fixed Asset to Capital Ratio*)

FACR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menentukan seberapa besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank terhadap modal. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

## 2. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR merupakan rasio yang digunakan bank untuk mengukur kemampuan dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi risiko-risiko yang timbul dan berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:519).

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Total Modal (Modal Inti+Modal Pelengkap)}}{\text{ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

## 3. PR (*Primary Ratio*)

PR merupakan rasio yang dapat digunakan bank dalam mengukur sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk yang dapat ditutupi dengan *capital equity*. Rasio ini dapat dihitung dengan:

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

### 2.2.2.3 Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/6/DPNP/2011 Tanggal 18 Februari 2011, yang mana bank harus memelihara kecukupan modalnya dengan Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Terdapat dua metode dalam perhitungan Rasio Kecukupan Modal Minimum Bank. Pertama, membandingkan modal dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Kedua, membandingkan modal dengan aktiva yang berisiko atau Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

1. Membandingkan Modal dengan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Membandingkan modal dengan DPK merupakan rasio modal yang dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga, Giro, Tabungan atau Deposito dengan ketentuan hasil yang diperoleh sebesar 8% (delapan persen) atau lebih sehingga bank menyediakan modal minimum dapat dinilai sehat.

2. Membandingkan Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

*Bank for International Settlements* (BIS) menetapkan CAR sebesar 8% (delapan persen), dengan tinggi rendahnya CAR dapat dipengaruhi oleh Modal yang dimiliki dan risiko pada Aktiva (Penyaluran Dana/Kredit). Penentuan persensi CAR dapat menjadi salah satu acuan bagi kesehatan bank, seperti Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sama atau lebih dari 8% (delapan persen) dapat dinilai sehat, sedangkan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) kurang dari 8% (delapan persen) dinilai kurang sehat.

### **2.2.2 Analisis Kinerja Keuangan**

Manajemen merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan kinerja bank. Apabila manajemen bank dapat dijalankan dengan baik dan sesuai dengan aturan, maka hasil kinerja keuangan yang baik akan dapat dicapai oleh bank tersebut. Kinerja keuangan bank atau kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dan cara-cara yang efektif yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Analisis kinerja keuangan bank, dapat dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara periodik karena menggambarkan

kinerja bank dalam periode (Kasmir 2012:310). Laporan keuangan tersebut akan terbaca kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki bank tersebut.

Kinerja keuangan bank dapat diukur dengan menggunakan rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap Pasar, Efisiensi dan Profitabilitas.

### 2.2.2.1 Rasio Likuiditas

Merujuk pada Kasmir (2012 : 315), rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Bank dapat dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa jumlah simpanan giro, tabungan, dan deposito. Berikut ini merupakan jenis-jenis rasio likuiditas:

#### 1. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Rasio ini merupakan seluruh jumlah kredit yang diberikan bank kepada kreditur yang dijumlahkan dengan dana yang diterima oleh bank, semakin tinggi LDR memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Veithzal Rivai 2013 : 484). Rumus LDR yakni sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- a. Total kredit yang diberikan yakni kredit yang diberikan kepada pihak

ketiga (tak termasuk kredit pada bank lain).

b. Total DPK terdiri atas Giro, Tabungan dan Deposito (tak termasuk antar bank).

## 2. IPR (*Investing Policy Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam upaya melunasi kewajiban kepada deposan dengan cara melikuidkan surat –surat berharga yang dimiliki oleh bank dan untuk mengetahui seberapa besar dana yang telah diinvestasikan dalam bentuk surat berharga (Kasmir 2012 : 315 - 323). Apabila IPR semakin meningkat, maka investasi surat-surat berharga semakin meningkat. Rumus IPR yakni sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- a. Surat – Surat Berharga terdiri atas sertifikat BI, surat berharga yang dimiliki, obligasi dan surat berharga yang dibeli dengan perjanjian akan dijual kembali atau disebut dengan repo.
- b. Total DPK terdiri atas Giro, Tabungan dan Deposito (tak termasuk antar bank).

## 3. CR (*Cash Rasio*)

*Cash Rasio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank. Apabila CR meningkat maka kemampuan likuiditas maka akan mengalami peningkatan (Kasmir 2012 : 315 - 323). Rumus CR adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Alat-alat Likuid}}{\sum \text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

- a. Alat – alat likuid didapatkan dengan cara neraca sisi kiri yaitu kas, giro BI, dan giro pada bank lain dijumlahkan.
- b. Pasiva likuid yaitu giro, tabungan, deposito, dan juga sertifikat deposito merupakan komponen dalam Dana Pihak Ketiga (DPK).

#### 4. LAR (*Loan to Asset Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank (Kasmir 2012 : 315 - 323). Apabila LAR semakin meningkat, maka tingkat likuiditas akan semakin menurun. Rumus LAR yakni sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberi dibisakan dari aktiva neraca pos 1 (kredit yang diberikan) tetapi PPAP tak ikut dihitung.
- b. Jumlah asset dibisakan dari neraca aktiva, yakni total aktivanya.
- c. Jika rasio ini semakin meningkat, itu berarti menunjukkan semakin kecilnya tingkat likuiditas, dikarenakan jumlah asset yang dibutuhkan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin tinggi.

Pada penelitian ini , Rasio Likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Investing Policy Ratio* (IPR) dan *Loan to Asset Ratio* (LAR).

#### 2.2.2.2 Rasio Kualitas Aktiva

Kualitas Aktiva merupakan risiko dimana nasabah debitur tidak bisa

memenuhi kewajiban keuangannya sesuai kontrak atau kesepakatan yang sudah dilakukan. Rasio kualitas aktiva bisa diukur dengan:

1. APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

Aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet disebut dengan Aktiva Produktif Bermasalah. APB digunakan untuk mengetahui sebagaimana kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif yang dimiliki bank tersebut (SEOJK No. 43/SEOJK.03/2016). Apabila APB meningkat maka jumlah aktiva produktif yang bermasalah akan semakin tinggi. Rumus APB yakni sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

- a. Aktiva produktif bermasalah terdiri atas aktiva dengan kategori Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang ada dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Total Aktiva produktif terdiri atas seluruh jumlah aktiva produktif yang terkait maupun tak terkait yang mana terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang termasuk dalam kualitas aktiva.
- c. Rasio dihitung selama periode 12 bulan terakhir.
- d. Komponen aktiva produktif berpedoman kepada ketentuan BI.

2. NPL (*Non Performing Loan*)

Kredit yang terjadi akibat membayar tidak sesuai dengan jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan disebut dengan NPL (SEOJK No.

43/SEOJK.03/2016). NPL merupakan kredit masalah yang mengalami kesulitan pelunasan dengan adanya faktor kesengajaan ataupun dapat disebabkan oleh faktor eksternal diluar kendali debitur. Rumus NPL adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

- a. Kredit masalah terdiri atas kualitas aktiva KL, D dan M
  - b. Total Kredit terdiri dari kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.
3. PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)

PPAP yakni cadangan wajib yang dibuat oleh bank mengenai seberapa besar persentase tertentu berdasarkan kualitas aktiva produktif. Rumus PPAP yakni sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah di bentuk}}{\text{PPAP yang wajib di bentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

- a. PPAP yang telah dibentuk terdiri dari Total PPAP yang terbisa dalam laporan Kualitas Aktiva Produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari Total PPAP yang wajib dibentuk terbisa dalam laporan Kualitas Aktiva Produktif.

Pada penelitian ini, Rasio Kualitas Aktiva yang digunakan adalah Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

### 2.2.2.3 Rasio Sensitivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam



mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Taswan 2010:566). Rasio sensitivitas dapat diukur dengan:

### 1. IRR (*Interest Rate Risk*)

Risiko yang ditimbulkan karena adanya perubahan tingkat suku bunga dinamakan IRR. Perubahan tingkat suku bunga mengakibatkan menurunnya nilai pasar, surat-surat berharga dimana pada saat itu bank membutuhkan likuiditas.

Rumus IRR yakni sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan:

- a. IRSA (*Interest Rate Sensitivity Assets*) yakni total atau jumlah yang terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain dan kredit yang diberikan.
- b. IRSL (*Interest Rate Sensitivity Liability*) yakni total atau jumlah yang terdiri dari giro, kewajiban segera lainnya, tabungan, sertifikat deposito dan pinjaman yang diterima.

### 2. PDN (Posisi Devisa Netto)

Perbedaan antara aktiva dan pasiva valuta asing (valas) setelah memperhitungkan rekening administratifnya disebut dengan PDN, dimana besarnya PDN maksimum sebesar 20% dari modal bank yang dimiliki secara keseluruhan. Rumus PDN yakni sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(AV - PV) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan:

- a. AV yakni Aktiva Valas yang terdiri dari Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat Berharga serta Kredit yang diberikan.
- b. PV yakni Pasiva Valas yang terdiri atas Giro, Simpanan Berjangka, Surat Berharga yang diterbitkan serta Pinjaman yang diterima.
- c. *Off Balance Sheet* terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
- d. Modal yang digunakan dalam rasio ini yakni ekuitas.

Pada penelitian ini, Rasio Sensitivitas yang digunakan adalah *Interest Rate Risk* (IRR).

Pada penelitian ini, Rasio Kualitas Aktiva yang digunakan adalah IRR (*Interest Rate Risk*).

#### 2.2.2.4 Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk melihat bagaimana bank dalam melakukan kinerja secara efektif dalam mencapai tujuannya (Martono 2013:87). Dalam mengukur efisiensi suatu bank dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio sebagai berikut:

##### 1. AU (*Asset Utilization*)

AU (*Asset Utilization*) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bank dalam mengelolah aset dalam menghasilkan *operating income* dan *non operating income* (Kasmir2012:333).

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$AU = \frac{\text{Operation Income} + \text{Non Operation Income}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

##### 2. LMR (*Lverage Multiplier Ratio*)

LMR (*Leverage Multiplier Ratio*) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelolah aset karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva (Kasmir 2012:332). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LMR} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

### 3. BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Nasional)

Rasio yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kemampuan bank untuk mengelola biaya operasional dan non operasional dalam upaya memperoleh pendapatan operasional disebut dengan BOPO. BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi kemampuan bank dalam kegiatan operasionalnya. Rumus BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan:

- a. Biaya operasional, yaitu biaya bunga + biaya operasional selain bunga.
- b. Pendapatan operasional, yaitu pendapatan bunga + pendapatan operasional selain bunga.

### 4. FBIR (*Fee Based Income Ratio*)

FBIR yakni jumlah pendapatan yang dibisa dari jasa selain bunga dan provisi pinjaman (Kasmir 2010:115). Apabila FBIR meningkat, maka pendapatan operasional selain pendapatan bunga juga meningkat. Rumus FBIR yakni sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Bunga}}{\text{PendapatanOperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan operasional diluar bunga terdiri dari hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi.
- b. Pendapatan operasional terdiri dari pendapatan peningkatan nilai surat berharga, pendapatan transaksi valuta asing, fee, komisi, pendapatan provisi dan pendapatan lainnya.

Pada penelitian ini, Rasio Efisiensi yang digunakan adalah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

### **2.3 Pengaruh Antar Variabel**

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai pengaruh antara masing-masing variabel bebas yaitu LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap variabel terikat yaitu CAR.

#### **1. Pengaruh LDR terhadap CAR**

Pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif. Apabila LDR mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, pendapatan bunga meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga. Sehingga laba, modal dan CAR juga akan meningkat.

#### **2. Pengaruh IPR terhadap CAR**

Pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Apabila IPR mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan pada surat-surat berharga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, pendapatan yang diterima lebih besar dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank.

Sehingga laba, modal dan CAR juga akan meningkat.

### 3. Pengaruh LAR terhadap CAR

Pengaruh LAR terhadap CAR adalah positif. Apabila LAR mengalami peningkatan, maka terjadi kenaikan kredit yang diberikan dan modal yang disediakan juga akan meningkat. Sehingga pendapatan bunga yang diterima meningkat dan CAR meningkat.

### 4. Pengaruh APB terhadap CAR

Pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif. Apabila APB meningkat, maka aktiva produktif bermasalah meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan total aktiva produktif. Sehingga laba menurun dan CAR juga menurun.

### 5. Pengaruh NPL terhadap CAR

Pengaruh NPL terhadap CAR adalah negatif. Apabila NPL mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total kredit. Sehingga laba, modal dan CAR juga akan menurun.

### 6. Pengaruh IRR terhadap CAR

Pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif ataupun negatif. IRR berpengaruh positif terhadap CAR, apabila IRR lebih besar dari 100% (seratus persen), dimana IRSA lebih besar dibandingkan dengan IRSL. Dalam kondisi tersebut, tingkat suku bunga cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga. Sehingga laba, modal dan CAR juga akan meningkat, sebaliknya IRR berpengaruh negatif

terhadap CAR, apabila IRR kurang dari 100% (seratus persen), dimana IRSA lebih kecil dibandingkan dengan IRSL. Dalam kondisi tersebut, tingkat suku bunga cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga. Sehingga laba, modal dan CAR juga akan menurun.

#### 7. Pengaruh BOPO terhadap CAR

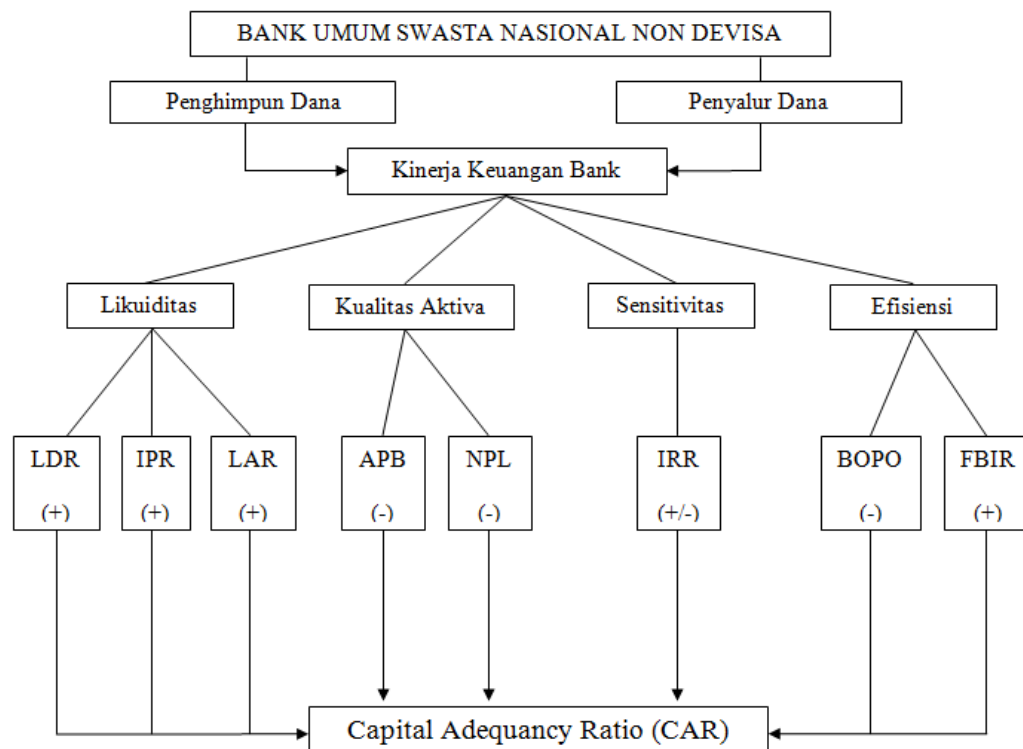
Pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif. Apabila BOPO mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba, modal dan CAR menurun.

#### 8. Pengaruh FBIR terhadap CAR

Pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif. Apabila FBIR mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan total pendapatan operasional yang diterima oleh bank. Sehingga laba, modal dan CAR juga akan meningkat.

### 2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengaruh LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FBIR terhadap variabel terikat yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*), maka dapat digambarkan alur pada Gambar 2.1 kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
2. LDR secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
3. IPR secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

4. LAR secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
5. APB secara individu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
6. NPL secara individu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
7. IRR secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
8. BOPO secara individu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
9. FBIR secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

